

Budaya Kerjasama “Nekaf Mese Ansaof Mese” Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Timor Tengah Utara

The Culture of “Nekaf Mese Ansaof Mese” Cooperation in Poverty Alleviation Efforts in North Central Timor District

Emanuel Be

haukiloemanuel23@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor

Abstract

Cultural values related to work ethics are abstract things that can be used as guidelines and become general principles in acting and behaving. If the value has been entrenched in a person, then the value will be used as a guide or guide in behaving. Meanwhile, universally the value is a driving force for someone in achieving certain goals, because every individual in carrying out his social activities is always based on and guided by values or a value system that exists and lives in society itself. The phrase Nekaf mese ansaof mese to the Dawan tribe in Timor can be understood as "be careful and have your heart!", which can be a call to inspire the fighting spirit and hard work of the Dawan community to concrete it in practical life. In real life now, the substance becomes important in the effort to implement every development program at every level and aspect of life in order to get out of the various crushes of life's difficulties, including overcoming the burden of poverty. This expression may be used as an appeal, slogan or important propaganda to awaken people's awareness in establishing unity, agreement in words and behavior in order to carry out every development program, both physical and spiritual, in order to overcome the problem of poverty which is still a serious problem in TTU district. One heart, one word, one word of action, that's how the expression was translated into Indonesian. From there, it is hoped that a good work ethic can be produced, with economic value that does not only concern certain individuals but also concerns the entire community group. To emphasize this expression, certain symbols are used, for example a broom stick that points to the success of a group. This paper uses a literature review that reviews the nekaf mese ansaof mese culture as a form of local wisdom owned by the Dawan community to raise the spirit of fighting power and hard work to get out of poverty.

Keywords : Culture of Cooperation "Nekaf mese ansaof mese", Poverty

Abstrak

Nilai budaya terkait etika kerja merupakan sesuatu yang abstrak yang dapat dijadikan pedoman serta menjadi prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Apabila nilai tersebut sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Sementara itu secara universal nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, sebab setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau suatu sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Ungkapan *Nekaf mese ansaof mese* pada suku dawandi Timor dapat dipahami sebaga "bersehatilah dan bersejiwalah!", yang dapat menjadi suatu seruan yang membangkitkan semangat juang dan kerja keras masyarakat dawand untuk mengkonkretkannya dalam kehidupan praktis. Dalam kehidupan nyata sekarang, maka substansinya menjadi penting dalam upaya melaksanakan setiap program pembangunan pada setiap tingkat dan aspek kehidupan guna keluar dari berbagai himpitan kesulitan hidup termasuk didalamnya mengatasi beban kemiskinan. Ungkapan tersebut boleh dijadikan sebagai sebuah imbauan, slogan atau propaganda penting untuk membangunkan kesadaran orang dawand dalam menjalin persatuan, kesepakatan dalam kata dan laku demi melaksanakan setiap program pembangunan baik fisik maupun spiritual guna mengatasi persoalan kemiskinan yang masi menjadi masalah yang cukup serius di Kabupaten TTU. Sehati sejiwa, seia sekata, sekata seperbuatan, demikianlah ungkapan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari situlah diharapkan sebuah etos kerja yang baik bisa dihasilkan,

bernilai ekonomis yang tidak saja menyangkut pribadi tertentu saja tetapi juga menyangkut keseluruhan kelompok masyarakat. Untuk menegaskan ungkapan ini digunakan simbol-simbol tertentu, misalnya sapu lidi yang menunjuk pada keberhasilan satu kelompok. Dalam tulisan ini menggunakan kajian pustaka yang mengulas tentang budaya nekaf mese ansaof mese sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dawan untuk membangkitkan semangat daya juang dan kerja keras guna keluar dari kemiskinan.

Kata Kunci : Budaya Kerjasama "Nekaf mese ansaof mese", Kemiskinan

Pendahuluan

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia diupayakan sedapat mungkin berwawasan budaya pada kearifan lokal dan berakar pada budaya bangsa. Ada upaya menggali dan mengungkapkan serta mengukuhkan nilai-nilai budaya lama dan asli yang mempunyai potensi integratif serta masih dianggap selaras dengan tuntutan zaman perlu dikembangkan. Pandangan di atas pada gilirannya mewarnai etos kerja penduduk didalam masyarakat sebab, tinggi rendahnya etos kerja penduduk dalam suatu masyarakat juga tergantung pada bagaimana cara suatu masyarakat memandang masalah dasar dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai etika yang dikaitkan dengan etos kerja seperti giat bekerja keras, berdisiplin tinggi, menahan diri, ulet dan tekun serta kerja bersama gotong royong, saling membantu, bersikap sopan masih ditemukan dalam masyarakat indonesia. Pengertian etos kerja adalah respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan, yang muncul dari keyakinan yang diterima dan menjadi suatu kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau kelompok atau masyarakat (Tasmara, 2002). Etos kerja juga dapat dianggap sebagai sebuah kecenderungan dari karakter, sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok yang juga dapat dikatakan terkait dengan etika kerja. Etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang atau kelompok atau masyarakat (Tanjung, 2002).

Sistem nilai budaya dapat menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang manifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Dalam banyak kebiasaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas sosial masyarakat guna mengubah hidup kearah yang lebih bermartabat. Setiap daerah atau wilayah tentunya memiliki nilai atau suatu pandangan yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam membangun relasi dengan sesama yang tampak dalam perilaku hidup setiap waktu.

Di dalam ungkapan bahasa dawon (Uab meto, bahasa lokal orang timor), masyarakat Kabupaten TTU, memiliki sebuah semboyan sebagai nilai budaya lokal atoni pah meto yang dapat membangkitkan semangat kebersamaan yang dikenal ungkapan "*nekaf mese ansaof mese*" (sehati sepikiran) dan "*tmeup onlê ate, tah onlê usif*" (bekerjalah seperti budak supaya makan seperti raja) yang penuh dengan ajakan tegas. Filosofi *Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese* berarti "bekerja sama sehati-sepikiran" bagi masyarakat TTU merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam masyarakat Dawan. Konsep "bekerja sama sehati-sepikiran" ini bertujuan *mafiti/manpenen* yakni saling meringankan beban hidup. Penekanan bentuk kerjasama ini adalah nilai sosial kemanusiaan dan bukan

nilai sosial ekonomi (upah). (Neonbasu dan Anselmus Leu, 1992). Ungkapan yang senada mungkin juga dapat ditemukan dalam berbagai bahasa daerah dan suku di Indonesia maupun dinegara lain. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal peribahasa *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian* yang kurang lebih sepadan dengan ungkapan bahasa orang timor di atas. Ungkapan-ungkapan tersebut sederhana karena bersifat lokal namun sangat menyentuh bagi masyarakat timor, penutur bahasa tersebut. Sebab dengan diangkatnya bentuk-bentuk kearifan lokal yang demikian mulai bercermin pada realitas di lingkungan hidup dan terdorong untuk melakukan perubahan-perubahan yang konstruktif guna menghadapi tantangan hidup yang begitu beragam dan kompleks. Untuk memperoleh sesuatu haruslah sungguh- sungguh bekerja keras dan benar-benar sehingga pantas untuk mendapatkannya. Dengan bekerja keras dan cerdas dapat bersaing dan berjuang untuk keluar dari suatu situasi yang kurang menyenangkan yang membelenggu hidup selayaknya kondisi kemiskinan.

Pembahasan

1. Permasalahan umum kemiskinan

Kegagalan konsep pembangunan mendorong pemahaman mengenai kemiskinan terutama di negara-negara sedang berkembang mulai diperluas hingga pada aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dalam hal ini, penyebab kemiskinan memiliki dimensi yang cukup luas yang dapat meliputi aspek sosial, budaya, politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama dan budi pekerti. Bentuk kemiskinan multidimensional inilah yang selanjutnya juga diterangkan sebagai faktor-faktor yang memiskinkan. Salah satu konsep atau pemikiran mengenai kemiskinan yang cukup populer adalah konsep dari Chamber. Teori Chamber tersebut dilandasi oleh adanya kesenjangan antara bentuk perekonomian perkotaan (*urban*) dan pedesaan (*rural*) yang selanjutnya menjadikan adanya kesenjangan berupa perbedaan standar hidup atau kesejahteraan. Teori Chamber ini kemudian semakin berkembang dengan adanya bentuk pemikiran mengenai kemiskinan di perkotaan (*urban poverty*) dan kemiskinan di pedesaan (*rural poverty*). Kemiskinan di perkotaan maupun di pedesaan memiliki pokok permasalahan yang saling berkaitan, yaitu urbanisasi atau perpindahan/migrasi penduduk dari desa menuju ke Kota (Suharto, 2004).

Rendahnya taraf kesejahteraan di desa mendorong adanya perpindahan atau migrasi sumberdaya dari desa menuju ke kota. Keterbatasan sektor-sektor formal di perkotaan dalam menyerap sumber daya ditambah dengan adanya kesenjangan ketrampilan atau kemampuan teknis masyarakat dari pedesaan menyebabkan sebagian besar dari penduduk yang bermigrasi tersebut bekerja di sektor informal atau menjadi pengangguran baru di perkotaan. Daya tampung lahan di perkotaan yang relatif terbatas menyebabkan sebagian besar dari mereka lebih banyak menempati kawasan-kawasan yang tidak layak huni. Pada prinsipnya, kemiskinan perkotaan memiliki pemahaman yang sama dengan pemahaman mengenai kemiskinan itu sendiri yaitu faktor-faktor yang memiskinkan. Bentuk kemiskinan struktural yang dikembangkan dari pemikiran atau teori Chamber ini menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadikan kemiskinan atau faktor-faktor yang memiskinkan seperti masalah rendahnya taraf pendidikan dan rendahnya kualitas kesehatan yang keseluruhannya menyebabkan kualitas hidup menjadi rendah.

Sedangkan teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) dari Nurkse mengemukakan bahwa “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia memang miskin). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2006).

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada dimuka bumi ini. Sampai saat ini belum juga ditemukan suaturumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan tidak ada konsep tunggal tentang kemiskinan. Strategi penanggulangan kemiskinan masih harus terus menerus selalu dikembangkan. Bila dipetakan, literatur mengenai kebijakan penanganan masalah sosial kemiskinan dapat ditunjukkan dalam dua pradigma yakni paradig Neo liberal dan paradigma Demokrasi sosial seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.

Kemiskinan dalam paradigma Neo liberal dan demokrasi sosial

Paradigma	Neo-Liberal	Demokrasi-Sosial
Landasan Teoritis	Individual	Struktural
Konsep dan indikator kemiskinan	Kemiskinan Absolut	Kemiskinan Relatif
Penyebab Kemiskinan	Kelemahan dan pilihan pilihan individu; lemahnya pengaturan pendapatan; lemahnya kepribadian (malas, pasrah, bodoh).	Ketimpangan struktur ekonomi dan politik; ketidakadilan sosial
Strategi penanggulangan kemiskinan	→ Penyaluran pendapatan terhadap orang miskin secara selektif. → Memberi pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan melalui inisiatif masyarakat dan LSM.	→ Penyaluran pendapatan secara universal → Perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui Negara dan kebijakan social.

Sumber : Edi Suharto, 2009.

Persoalan dan masalah kemiskinan sesungguhnya selalu adanya keterkaitan dengan kerentanan dan ketidakberdayaan. Berbicara mengenai kerentanan yang ada pada orang miskin biasanya disebabkan karena orang miskin dihadapkan dengan kondisi yang lemah, tidak mempunyai daya kemampuan yang cukup dibanyak bidang dan berbagai bidang serta secara ekonomi dibarengi oleh kemiskinan pada tingkat pendidikan, sedikit ilmu pengetahuan atau wawasan, tidak memiliki keberdayaan dantidak memiliki kekuasaan.

2. Model Analisis Kemiskinan

a) Model Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (Suparlan, 2004). Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari pengertian ini makna dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

- 1) Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 2000: 437). Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi 35 terbentuknya kondisi yang disebut miskin. Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Todaro, 2000: 437-438): $t \text{ Per Kapita } t \text{ Y } Y = \text{Pop}$ di mana: $Y \text{ Per Kapita} = \text{Pendapatan per kapita}$ $Y_t = \text{Pendapatan pada tahun } t$, $\text{Pop}_t = \text{Jumlah penduduk pada tahun } t$. Variabel pendapatan dapat dinyatakan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional atau Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan jumlah penduduk menyatakan banyaknya penduduk pada periode t di suatu daerah yang diukur pendapatan per kapitanya.
- 2) Garis Kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

b) Model Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Peran Pemerintah

Pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisor dalam suatu perekonomian merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan. Di Indonesia pelaksanaan penanggulangan permasalahan kemiskinan dibiayai melalui Anggaran Pembangunan dan Belanja Nasional (APBN) melalui pos pengeluaran untuk Program Pembangunan. Prinsip yang digunakan

bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik. Kedua bentuk pelaksanaan dalam APBN ini disebut juga investasi pemerintah untuk sumber daya manusia dan investasi pemerintah di bidang fisik. Adapun pos pengeluaran pembangunan untuk investasi sumber daya manusia maupun investasi fisik dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 2
Pos Pengeluaran Pemerintah
Untuk Investasi Sumber Daya Manusia dan Investasi Fisik

Investasi Sumber Daya Manusia	Investasi Fisik
a. Pendidikan, Kebudayaan Nasional, Pemuda, dan OlahRaga	a. Industri
b. Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Anak, dan Remaja	b. Pertanian dan Kehutanan
c. Agama	c. Sumber Daya Air dan Irigasi
d. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	d. Tenaga Kerja
	e. Perdagangan, Pengembangan Usaha Daerah, Keuangan Daerah, dan Koperasi
	f. Transportasi, Meteorologi, dan Geofisika
	g. Pertambangan dan Energi
	h. Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi
	i. Pembangunan Daerah dan Transmigrasi
	j. Lingkungan Hidup dan Tata Ruang
	k. Kependudukan dan Keluarga Berencana
	l. Perumahan dan Pemukiman
	m. Hukum
	n. Aparatur Pemerintah dan Pengawasan
	o. Politik, Penerangan, Komunikasi, dan MediaMassa
	p. Keamanan dan Ketertiban Umum
	q. Subsidi Pembangunan Kepada Daerah Bawahan

Sumber: Statistik Keuangan Daerah (BPS Propinsi NTT, 2014).

Dari tabel tersebut diatas dapatkan dijelaskan bahwa :

a) **Investasi Pemerintah di Bidang Sumber Daya Manusia.**

Investasi pemerintah di bidang sumber daya manusia ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang direalisasikan di bidang pendidikan, agama, kebudayaan, kesejahteraan, pembinaan wanita dan anak-anak, pengembangan kualitas tenaga kerja, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pendidikan agama. Keseluruh aspek di bidang sumber daya manusia di atas merupakan salah satu syarat dasar dalam program penanggulangan masalah kemiskinan.

b) Investasi Pemerintah di Bidang Fisik.

Investasi pemerintah di bidang fisik atau disebut juga investasi fisik pemerintah adalah pengeluaran pemerintah yang secara umum ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat yang direalisasikan ke dalam pembangunan fisik. Pada APBN, pos pengeluaran untuk investasi fisik pemerintah ini adalah keseluruhan pos pengeluaran pembangunan kecuali untuk bidang investasi sumber daya manusia. Pos pengeluaran pembangunan untuk investasi fisik.

c) Model Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan

Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi atau memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal atau layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah tingginya resiko terhadap kondisi kekurangan gizi dan kerentanan atau resiko terserang penyakit menular. Kelompok masyarakat yang disebut miskin juga memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai sehingga menyebabkan resiko kematian yang tinggi. Indikator pelayanan air bersih atau air minum merupakan salah satu persyaratan terpenuhinya standar hidup yang ideal di suatu daerah. Ketersediaan air bersih mendukung masyarakat untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak. Sebab ketersediaan air bersih mengurangi resiko terserang penyakit yang diakibatkan kondisi sanitasi air yang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan/hubungan antara ketersediaan pelayanan air bersih dan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pada sisi permasalahan lain, ketersediaan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan pembangunan prasarana air bersih dalam menjangkau lingkungan atau pemukiman masyarakat. Masyarakat yang kurang terjangkau oleh pelayanan air bersih atau air minum relatif lebih rendah kualitas kesehatannya.

3. Kemiskinan di Kabupaten TTU

Konsep kemiskinan yang bersifat multidimensional kiranya lebih tepat jika digunakan sebagai analisis dalam mendefinisikan kemiskinan dan merumuskan kebijakan penanganan kemiskinan di Indonesia. Dengan semakin mudarnya sistem budaya akibat kecenderungan melemahnya budaya ikatan persaudaraan, ditinggalkannya nilai-nilai sakral budaya yang sarat makna serta adopsi budaya instan tanpa filter menjadi fenomena yang harus diakui cukup mengkhawatirkan karena komunitas masyarakat suku dawan di pulau Timor yang menjadi elemen substansial dari perjalanan sejarah penjajahan Portugis di daratan Timor pada jaman dahulu dengan potensi latar belakang historis dan budaya yang sangat kuat.

Sistem transmisi (pewarisan) budaya dari orang tua kepada anak tak berjalan lagi, sebab budaya barat mengerogoti para generasi muda. Penyebab kemiskinan kultural adalah budaya yang membuat orang miskin, yang dalam antropologi disebut oleh Koentjaraningrat dengan mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin. Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena

turunan atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang. Semakin banyak program- program yang bergerak dalam penanggulangan kemiskinan, namun makin banyak pula jumlah orang miskin. Berbicara tentang kemiskinan kultural, adalah budayalah yang dapat membuat orang miskin.

Masalah gizi buruk atau kurang gizi tidak lagi semata-mata karena masalah kesehatan, tetapi pokok persoalan utamanya ada pada masalah kemiskinan yang menjadi faktor penyebab, disamping faktor pendidikan, ketahanan pangan dan pola hidup serta keberpihakan. Faktor kemiskinan utamanya terkait langsung dengan kemampuan rumah tangga memperoleh makanan yang cukup dari jumlah dan mutunya. Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk daerah dengan permasalahan gizi buruk atau kurang gizi dari masyarakatnya serta jumlah anak-anak yang mengalami masalah kesehatan terkait dengan gizi buruk yang cukup signifikan. Pada tahun 2015, sebanyak 2,2 juta orang atau 42 persen dari total jumlah penduduk di NTT adalah anak-anak dan 8 dari 10 anak tinggal di daerah perdesaan. Hampir 600.000 anak (27 persen) di NTT, yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2015 (Rp 9.793 per orang per hari). Namun, lebih banyak rumah tangga yang berada dalam posisi rentan dan hidup dengan pendapatan yang sedikit di atas garis kemiskinan. Selain itu, hampir sembilan dari 10 anak mengalami deprivasi pada dua dimensi kemiskinan non-pendapatan atau lebih, dengan tingkat deprivasi yang lebih tinggi pada wilayah perdesaan.

Sedangkan di Kabupaten TTU, sebanyak 65 persen atau 36.134 keluarga hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini menyebabkan berbagai persoalan di daerah itu mulai dari masalah kesehatan, kualitas sumber daya manusia, pengangguran dan persoalan sosial lainnya. Kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah itu yang masih tergolong rendah dengan jumlah keluarga pra sejahtera 65 persen atau 36.134 keluarga. Sementara dari sisi produksi, meskipun mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Luas panen padi sawah tahun 2017, 4.041 ha, dengan rata-rata produksi 1,8 ton/ha; tahun 2018 luas panen 4.963 ha dengan rata-rata produksi 2,9 ton/ha.

Kemiskinan di Kabupaten TTU menimbulkan berbagai persoalan sosial mulai dari masalah kesehatan, kualitas sumber daya manusia hingga pengangguran serta kematian ibu dan bayi masih tinggi. Pada tahun 2018, ada 19 kasus kematian ibu melahirkan dari 5.531 kelahiran hidup. Angka kematian bayi 96 kasus dari 5.536 kelahiran hidup tahun 2017. Status gizi buruki 0,42 persen dari total 5.364 kelahiran hidup dan penyakit seks menular dan HIV/AIDS cenderung meningkat.

Pada tahun 2018 terdapat 25 orang (13 perempuan, 12 laki-laki) tertular HIV/AIDS, 11 orang di antaranya meninggal dunia. Jumlah penderita penyakit malaria juga masih cukup tinggi. Pada tahun 2017, jumlah penderita malaria klinis 4.460 kasus dan positif malaria 2.363 kasus. Sementara penderita diare pada tahun 2018 7.773 kasus dan TBC suspect 3.606 kasus pada tahun 2018 dan 2.552 kasus pada tahun 2010. Meski demikian dari usia harapan hidup, rata-rata penduduk di Kabupaten TTU mencapai 67,71 tahun (BPS, TTU 2018). Pada sektor pendidikan masih rendah angka partisipasi sekolah pada hampir semua jenjang pendidikan serta masih tingginya angka buta aksara dan rendahnya mutu pendidikan. Sampai dengan akhir tahun 2018 angka buta aksara di Kabupaten TTU masih 11.121 orang. Rata-rata lama sekola 6,08 tahun, IPM 65,84. Pengangguran

terselubung di daerah itu juga masih tinggi. Tingginya angka pengangguran tersebut, katanya, disebabkan karena rendahnya kualitas dan keterampilan tenaga kerja.

Agenda utama pembangunan Kabupaten TTU lima tahun akan ditunjang dengan program pembangunan prasarana perhubungan darat, penataan kota Kefamenanu sebagai *Ume Naek-Ume Mese* (satu rumah yang besar) dengan pengembangan kawasan pesisir utara dan penyelenggaraan pemerintahan desa/kelurahan. Untuk menyukkseskan agenda pembangunan yang ada, strategi yang ditempuh pemerintah daerah yaitu melibatkan semua pihak dalam penyusunan RPJMDes dengan berpegang pada filosofi "*nekaf mese ansaof mese*", mereview dan menetapkan regulasi yang berpihak pada masyarakat, menjamin tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa, menetapkan anggaran pro rakyat dan responsive gender dengan alokasi dana desa (ADD) Rp 300 juta. Desa dan dana khusus kelurahan Rp 50 juta/ tahun (RPJMD TTU, 2020).

4. Kondisi Budaya dan kemiskinan di Kabupaten TTU

Faktor dan kondisi budaya di Kabupaten TTU bahkan hampir seluruh kabupaten di NTT dianggap sebagai salah satu penyebab kemiskinan ternyata juga menimbulkan berbagai sikap dan pendapat, baik yang pro maupun yang kontra. Hasil kajian SMERU pada beberapa kabupaten di Nusa Tenggara Timur, menemukan adanya berbagai macam pendapat menyangkut soal belis (Mawardi 2006). Salah satu pendapat yang paling banyak dikemukakan oleh masyarakat TTU adalah menyangkut pengaruh belis (mas kawin) terhadap kondisi kesejahteraan keluarga. Pada umumnya masyarakat, terutama dari generasi muda pasti sependapat dan merasa belis sebagai suatu beban yang harus dipenuhi terutama pada saat perkawinan dan kematian. Beban ini dirasakan memberatkan perekonomian keluarga, terutama bagi keluarga miskin, karena terbatasnya aset yang mereka miliki untuk melunasi belis. Aset yang sering dijadikan alat pembayaran belis adalah hewan ternak, seperti sapi maupun babi, sehingga banyak ditemukan masyarakat yang menyimpan asetnya atau menabung dalam bentuk hewan ternak daripada bentuk tabungan lainnya (seperti uang) agar dapat segera digunakan sewaktu-waktu jika ada keperluan adat (belis).

Untuk belis perkawinan, jumlah hewan ternak yang harus diberikan kepada pihak perempuan seringkali melebihi jumlah aset yang dimiliki oleh pihak laki-laki sehingga mereka harus mencicil pembayaran belis selama bertahun-tahun, bahkan tidak jarang harus berutang untuk dapat melunasi belis. Hal ini dianggap sebagai suatu pemicu kemiskinan bagi masyarakat kabupaten TTU. Kemiskinan karena budaya yang terjadi di kabupaten TTU nampaknya belum disadari oleh masyarakat umumnya. Sebab, masyarakat suku dawan di kabupaten TTU menganggap bahwa budaya yang dimiliki adalah suatu kebiasaan yang lumrah yang sudah secara turun temurun dijalani dan tidak dapat dibatasi.

5. Kerjasama “*Nekaf mese Ansaof mese*” dalam upaya mengatasi kemiskinan di TTU.

Dalam bahasa dawan orang timor di Kabupaten Timor Tengah Utara yang dikenal dengan masyarakat atoni pah meto memiliki etos kerja yang dijiwai oleh semangat kolektivitas “*Nekaf mese ansaof mese* (sehati sepikiran)” sebagai suatu modal dasar untuk bertahan hidup di tengah kondisi alam yang sulit, kering dan tandus. Untuk menumbuhkan etos kerja, masyarakat Atoni pah meto di Kabupaten TTU memiliki tiga konsep kerja, yakni kerja jasmani dan rohani (*meup aof ma smanaf*), kerja bergilir (*meup tanonob*), kerja bersama (*meup tabua*) dan kerja pemerintah (*meup plenat*).

Konsep kerja sama masyarakat Atoni meto yang tercermin dalam filosofi atau ungkapan nekaf mese ansaof mese yang artinya sehati sepikir dalam bekerja dan menikmati hasil kerja secara bersama-sama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja bersama-sama dengan anggota keluarga dan hasilnya untuk dimakan secara bersama pula selama satu musim tanam. Dengan semboyan atau filosofi tersebut, bagi masyarakat atoni pah meto mengandung makna bekerja sama serta berjuang untuk mendapatkan suatu hasil yang melimpah guna memenuhi kebutuhan hidup. Dari sini lahirlah filosofi “*tmeup onlê ate, tah onlê usif*” (bekerjalah seperti budak supaya makan seperti raja).

Masyarakat Dawan sangat terkenal dengan budaya gotong royongnya yang bersumber dari landasan filsafat hidup orang Dawan yakni ‘*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*’ (Neonbasu dan Anselmus Leu, 1992: 139-147). *Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese* berarti ‘bekerja sama sehati-sepikiran’. Ungkapan ini dalam praktik hidup orang TTU merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam masyarakat Dawan. Konsep ‘bekerja sama sehati-sepikiran’ ini bertujuan *mafiti/manpenen* yakni saling meringankan beban. Penekanan kerjasama ini adalah nilai sosial kemanusiaan dan bukan nilai sosial ekonomi (upah). Sehingga menurut penulis, filosofi “*Nekaf mese ansaof mese*” dapat menjiwai semangat masyarakat TTU untuk keluar dari kemiskinan dapat dijabarkan ke dalam berbagai yakni : 1) Peningkatan Ketahanan Pangan. Dengan semangat nekaf mese ansaof mese masyarakat TTU dapat berusaha guna peningkatan distribusi pangan, melalui penguatan dan kapasitas kelembagaan dan peningkatan infrastruktur pedesaan secara bersama-sama dengan semangat gotong royong yang mendukung sistem distribusi untuk menjamin terjangkau pangan. Atas dasar semangat tersebut setiap orang yang masih tergolong miskin merasa senasif dengan saudaranya yang saling membantu, mendukung dan memotivasi untuk mengupayakan ketersediaan pangan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup serta kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu pula saling berbagi informasi mengenai varietas tanaman pangan yang unggul pada sesama masyarakat di TTU sehingga dengan semangat seperti ini ketersediaan pangan untuk masyarakat TTU selalu tercukupi pemenuhannya. 2) Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Atas rasa kekeluargaan yang tinggi pada sesama masyarakat atoni pah meto, maka pelayanan kesehatan penduduk miskin di setiap tempat yang disiapkan untuk pelayanan kesehatan seperti puskesmas dilakukan dengan penuh persaudaraan “*nekaf mese ansaof mese*” serta memberikan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya hidup sehat keluarga, ibu dan anak, keluarga berencana, pemberantasan penyakit menular dan peningkatan gizi keluarga. 3) Kapasitas Pendidikan atoni pah meto. Dengan semangat persaudaraan yang tinggi dengan didasari filosofi “*nekaf mese ansaof mese*” diantara sesama masyarakat atoni

pah meto di TTU, perlunya memiliki pemahaman dan pengertian yang baik akan pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa. Sebab hanya dengan memiliki pendidikan dan pengetahuan yang memadai atoni pah meto dapat keluar dari lingkaran setan kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Sehingga semangat nekaf mese ansaof mese menjadi inspirasi yang kuat agar berusaha untu mencapai tingkat pendidikan yang memadai sehingga dapat memiliki keahlian dan menguasai IPTEK yang baik untuk menunjang ketersediaan tenaga kerja terdidik di dunia pasar kerja.

6. Bentuk kerjasama sebagai modal sosial masyarakat Suku Dawan

Atoni pah meto adalah salah satu kelompok masyarakat yang berdiam di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Atoni pah Meto terdiri dari tiga kata yakni *Atoni* berarti orang atau manusia, pah artinya wilayah/daerah dan *Meto* secara harafiah berarti tanah kering. Pada umumnya menyebut dengan Atoni Pah Meto yang berarti “orang-orang dari daerah tanah kering” (H.G Schurtle Nordolt, 1966, dalam Neonbasu 1992). Masyarakat Meto percaya akan kekuatan gaib yang bersifat melampaui kemanusiaan. Menurut kepercayaan kelompok masyarakat ini, manusia terpengaruh pada *Uis Neno* serta roh-roh yang berasal dari dunia tersembunyi. Dunia yang tersembunyi itu bukanlah dunia akhirat, tetapi dunia yang riil yang mengelilingi mereka. Tetapi memang dunia itu tersembunyi dalam pengertian bahwa ia adalah misterius dan kudus (le’u) (Yewangoe : 1983, dalam Foni 2002). kepercayaan tersebut mempengaruhi masyarakat Timor dalam setiap lini kehidupan. Kehidupan masyarakat Atoni dijalankan dan dapat berjalan secara terarah dan teratur, seperti halnya suku-suku lainnya di Indonesia. Budaya atau kebiasaan dibentuk dan digunakan untuk menata masyarakat. Fungsi budaya atau adat istiadat adalah untuk mempertahankan susunan dan pola hidup masyarakat seperti dimaksudkan oleh mereka yang mendirikannya. (F. Cooley, 1976, dalam Koentjaraningrat, 1996).

Suku Dawan merupakan salah satu kelompok suku terbesar dari atoni pah meto yang mendiami daratan Pulau Timor bagian Barat, salah satunya di Kabupaten Timor Tengah Utara. Jaraknya sekitar 230 km dari kota kupang arah Timor Leste dan di tempuh dalam waktu 4 atau 5 jam perjalanan darat baik menggunakan kendaraan bermotor, kendaran pribadi maupun kendaran umum (bus). Masyarakat Dawan sangat terkenal dengan budaya gotong royongnya, mereka mengenal tiga jenis kerja gotong royong, yakni: Hone, Tmeoptabua dan Okomama. Ketiga jenis adat gotong royong ini bersumber dari landasan filsafat hidup orang Dawan yakni ‘*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*’ . Filosofi “*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*” ini berarti ‘bekerja sama sehati-sepikiran’. Ungkapan ini dalam praktik merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam masyarakat Dawan. Konsep ‘bekerjasama sehati-sepikiran’ ini bertujuan untuk saling meringankan beban sesama orang dawan, *mafiti/manpenen* (membantu dan mengangkat) yakni penekanan kerjasama ini adalah nilai sosial kemanusiaan dan bukan nilai sosial ekonomi (upah).

Secara historis, masyarakat dawan mempraktikkan sistem usaha tani perladangan berpindah dengan teknologi tebas dan bakar. Pemukiman suku Dawan pun sebagian terpusat di lereng-lereng pegunungan, yang kondisi tanahnya amat kering. Itulah sebabnya orang Dawan menamakan diri *Atoni Pah Meto* yang artinya ”orang daerah kering” atau

“orang tanah kering”. Setiap ungkapan budaya tidak sekedar digunakan namun merupakan hasil ciptaan sebuah kelompok masyarakat etnis atau marga tertentu, yang sudah pasti mempunyai konteks historis dan sosial. Hal ini berpautan erat dengan pengalaman sekelompok manusia dalam kehidupan bersama. Pengalaman itu terkristal secara baik melalui proses panjang sebelum mencapai keadaan sekarang ini. Pengalaman itu tidak dimiliki sendiri, tetapi diwariskan kepada generasi berikutnya dengan maksud agar dihidupi dan dimiliki. Dengan memverbalisasikan pikiran seperti itu, mereka juga menciptakan salah satu aspek kehidupan yang semakin mengembangkan nilai budayanya sendiri.

Ungkapan *Nekafmese ansaofmese* terdiri dari dua kata majemuk. Pertama, *nekafmese*. *Mese* artinya satu. *Nekaf* berasal dari kata dasar *nekan*, yang mengandung pengertian hati (kata benda). Dari kata *nekan* diciptakan padanan kata lainnya *manekan* yang berarti saling mengasihi, saling menyayangi antar sesama dalam lingkungan terbatas dan luas. Perkembangan dari kata dasar itu adalah *nek'amanekat*, maksudnya hati yang biasa mengasihi, hati yang suka mencintai, orang yang mencintai damai, suka mempersatukan dan merangkul. Sementara itu, *nekaf* mengandung pengertian hatinya atau sering disebut *nekne*. Konsonan yang terdapat dalam setiap akhir kata menunjuk pada pengertian posesif orang ketiga. Bentuk *nekaf* digunakan sebagai pengganti rangkaian kata lain, yakni *in'nekan* atau *in'nekne*. Keduanya mengandung pengertian sama, yakni hatinya. Sering juga konsonan mengandung pengertian berhubungan dengan. Bila kata itu dirangkaikan dengan *mese* (*nekafmese*), maka kata itu dimengerti sebagai satu hati, bersatu hati. Kedua adalah *ansaofmese*. Pengertian kata *nekafmese*. berlaku juga untuk kata *ansaof* yang berhubungan dengan jantung, jiwa. Dasar dari kata itu adalah *ansaon* artinya jantung. *ansaofmese* artinya satu jiwa, satu jantung.

Jadi, *nekafmese ansaofmese* boleh dimengerti sebagai sehidup semati, seia sekata, sekata seperbuatan, sehati sejiwa. Berdasarkan pengertian tersebut, ungkapan dan pandangan ini diinterpretasikan sebagai sehati, sejantung, yang berarti bersatu bersama, bersama sama bersatu untuk menanggulangi kehidupan dengan segala tuntutan. Bahwa etnis Dawan bisa mempertahankan eksistensinya hingga sekarang adalah salah satu bukti bahwa nenek moyang mereka yang hidup pada zaman itu telah berjuang untuk menemukan satu sistem hidup dan kerjasama yang tepat dalam menghadapi segala kesulitan; juga sistem yang membantu mereka untuk dapat mengorganisasi kehidupan kelompoknya dengan pribadi-pribadi yang berbeda karakter.

Kebersamaan dan kerjasama anggota masyarakat dengan pimpinannya selalu diusahakan agar sedapat mungkin berhasil dengan baik. Misalnya, keberhasilan mengalahkan dan mengusir musuh, kesuksesan menyelenggarakan pesta rakyat atau juga keberhasilan lainnya. Semua itu membutuhkan perhatian, kerjasama, persatuan dan kesungguhan serta kebulatan tekad untuk berkorban. Tampak di sini nilai nilai spiritualitas kebersamaan. Namun pandangan hidup tersebut jauh lebih mendalam daripada sekedar permintaan untuk sehati sejiwa, yang menjadi imbauan umum dan konstan dari dan untuk kelompoknya. Pandangan tersebut merupakan motor penggerak motivasi untuk hidup dan berkarya dalam masyarakat, yang rata-rata terbentuk dari anggota keluarga besar. Pada zaman sekarang, ketika konstelasi kehidupan masyarakat sudah lebih heterogen, pandangan hidup itu masih berlaku dan tetap mempunyai kekuatan dan aktualitasnya. Pandangan

hidup tersebut tidak hanya mempunyai nilai- nilai sosial, ekonomis dan politis, tetapi juga bemeilai etis religius, yang turut membentuk mentalitas dan karakter orang dawan. Pandangan hidup ini telah memberikan inspirasi kepada para leluhur untuk selalu membangun kerjasama yang baik demi melindungi kelompoknya dari setiap kesulitan.

Kesimpulan

Hasil kajian SMERU pada beberapa kabupaten di Nusa Tenggara Timur, menemukan adanya berbagai macam pendapat menyangkut soal belis (Mawardi 2006). Salah satu pendapat adalah menyangkut pengaruh belis (mas kawin) terhadap kondisi kesejahteraan keluarga. Pada umumnya masyarakat terutama dari generasi muda, merasa belis sebagai suatu beban yang harus dipenuhi terutama pada saat perkawinan sebab beban ini dirasakan memberatkan perekonomian keluarga. Terutama bagi keluarga miskin karena terbatasnya aset yang mereka miliki untuk melunasi belis (mas kawin). Aset yang sering dijadikan alat pembayaran belis adalah hewan ternak seperti sapi maupun babi, sehingga banyak ditemukan masyarakat yang menyimpan asetnya atau menabung dalam bentuk hewan ternak daripada bentuk tabungan lainnya (seperti uang) agar nantinya dapat digunakan sewaktu-waktu jika ada keperluan adat (belis) dalam perkawinan anggota keluarga.

Dalam bahasa dawan (bahasa lokal) orang Timor yang dikenal dengan masyarakat atoin pah meto memiliki etos kerja yang dijiwai oleh semangat kolektivitas "*Nekaf mese ansaof mese* (sehati sepikiran)" sebagai suatu modal dasar untuk bertahan hidup di tengah kondisi alam yang sulit, kering dan tandus. Untuk menumbuhkan etos kerja, masyarakat Atoni pah meto di Kabupaten TTU memiliki tiga konsep kerja, yakni kerja jasmani dan rohani (*meup aof ma smanaf*), kerja bergilir (*meup tanonob*), kerja bersama (*meup tabua*) dan kerja pemerintah (*meup plenat*). Konsep kerjasama masyarakat atoin meto yang tercermin dalam filosofi atau ungkapan nekaf mese ansao mese yang artinya sehati sepikiran dalam bekerja dan menikmati hasil kerja secara bersama-sama di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya dan hasilnya untuk dimakan secara bersama pula selama satu musim tanam. Dengan semboyan atau filosofi tersebut, bagi masyarakat atoni pah meto mengandung makna bekerja sama serta berjuang untuk mendapatkan suatu hasil yang melimpah guna memenuhi kebutuhan hidup.

Saran

Upaya penanggulangan kemiskinan di TTU yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat miskin perlu dilakukan melalui pendekatan kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat atoni pah meto salah satunya dengan membangkitkan semangat "*Nekaf mese ansaof mese*". Filosofi ini dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (dimensi ekonomi, pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisator dalam suatu perekonomian (dimensi peran pemerintah) maupun masalah kesehatan dan kualitas sumber daya manusia (dimensi kesehatan). Masyarakat TTU umumnya menganut ssstem kekerabatan patrilineal (garisketurunan bapak). Sehingga dalam urusan tradisi perkawinan atoni pah meto (orang timor) ini dinilai sebagai kegiatan "*Pesta Pora*", atau bentuk kegiatan pemborosan bila

dilihat dari aspek ekonomi yang seharusnya di rubah dari sisi ekonomi sedangkan dari sisi nilai budaya seyogyanya tetap dipertahankan sebab disini makna semangat nekaf mese ansaof mese tampak dalam urusan perkawinan.

Bahwa kebersamaan sehati sepikir dalam setiap kegiatan, akan terasa ringan dan mampu dilewati bila adanya semangat kebersamaan (ringan sama di jinjing, berat sama dipikul). Namun bila dilihat dari sisi materi atau anggaran perkawinan yang terbilang boros, juga sebagai bentuk kegiatan yang memboroskan waktu. Karena umumnya acara perkawinan atoni pah meto di TTU diadakan pada waktu musim kemarau yang saat itu seharusnya seorang petani mempersiapkan ladang atau kebun untuk menyambut musim tanam (musim Hujan). Selain sebagai bentuk pemborosan materi yang dirasakan memberatkan perekonomian keluarga juga aset yang sering dijadikan alat pembayaran belis untuk perkawinan atoni pah meto di TTU adalah hewan ternak, seperti sapi maupun babi, sehingga banyak masyarakat yang hanya menyimpan asetnya atau menabung dalam bentuk hewan ternak daripada bentuk tabungan lainnya (seperti uang) atau digunakan untuk meningkatkan pendidikan (sumber daya manusia), namun hanya untuk dapat digunakan sewaktu-waktu jika ada keperluan adat (belis) dalam perkawinan setiap anggota keluarga

Daftar Pustaka

- BAPPENAS-Bank Dunia.2005. *Mengurangi Kemiskinan Indonesia (Policy Briefs); World Bank*, Jakarta.
- BPS TTU. 2020. *Timor Tengah Utara dalam Angka Tahun 2018*. Kefamenanu
- BPS NTT. 2019. *Nusa Tenggara Timur dalam Angka Tahun 2018*. Kupang
- Bernard T. Adeney, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; eyond Functionalism.*, dalam *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks:SAGE Publications.
- Danandjaja, James. 1975. *Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan., dalam Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Penyunting: Nat J. Colleta dan Umar Kayam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1987.
- Foni, Wilhelmus. 2002. *Budaya Pertanian Atoni Pah Meto, Suatu Studi Siklus Ritus Kegiatan Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba di Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*. Tesis Magister Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Koentjaraningrat, 1996, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lavin Y. So, Suwarsono. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, penerbit LP3S, Jakarta.
- Neonbasu, G & Leu A (1992). Tmeup tabua nekaf mese ansaof mese : suatu tinjauan fenomenologis kritis : dalam agenda budaya pulau Timor (Part 2). Penerit KKS Provinsi SVD Timor, Atambua
- SMERU. 2006. *Tantangan Pembangunan di Nusa Tenggara Timur*. SMERU NEWSNo. 20, Okt – Des 2006
- Suharto, Edi. 2004. *Kemiskinan dan keberfungsian sosial*. STKS Press. Bandung.

- Suparlan, P. 2004. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel–Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, Yogyakarta.
- Tallo, Piet A. 1990. *OKOMAMA: Simbol Pendekatan Masyarakat Timor*. Soe-NTT. Tefa Sau, Andreas.1992. *Dawan: Nama pemberian orang lain*. SKM hal. 2 dan Ende- NTT.
- Todaro, M.P.2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ke 3* , Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Thohir, Luth, 1997. *Antara Perut & Etos Kerja*. Penerbit Gema Insani, Jakara

